

Analisis Harga CPO Pekan Ketiga Maret 2013

CPO, (18 Maret – 22 Maret 2013):

Setelah pekan kedua Maret 2013, harga komoditas minyak kelapa sawit atau crude palm oil (CPO) menyentuh level harga terendah selama enam bulan, maka memasuki awal pekan ketiga Maret 2013, harga *crude palm oil* (CPO) *rebound*. Meningkatnya impor India menjadi faktor utama naiknya harga CPO ini.

Pada transaksi awal pekan itu, harga CPO di Bursa Derivatif Malaysia untuk kontrak pelepasan Mei 2013, naik 1,56% menjadi RM 2.404 per metrik ton. Selama sepekan lalu, harga CPO turun 1,8% karena adanya informasi mengenai kenaikan pajak impor India. Sedangkan, harga CPO untuk pengiriman Mei 2013 di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia (BKDI) naik 2,99% menjadi Rp 7.580 per kilogram. Dalam sepekan, harga CPO di BKDI turun 0,79%.

Impor minyak nabati India selama empat bulan terakhir naik 22% menjadi 3,74 juta ton. Dinesh Shahra, Managing Director Ruchi Soya Industries Ltd mengatakan, impor minyak nabati tahun ini bisa mencapai 10,7 juta ton, naik 7,21% dibanding tahun lalu sebesar 9,98 juta ton.

Meningkatnya permintaan dari India dapat menyokong untuk mengurangi stok CPO Indonesia dan Malaysia, produsen CPO terbesar di dunia. Stok CPO Malaysia bulan Februari 2013 menurun menjadi 2,44 juta ton dari 2,63 juta ton pada Desember 2012. Sedangkan, stok CPO Indonesia diperkirakan juga akan menurun, menjadi 2,3 juta ton tahun ini, dibandingkan stok akhir Desember 2012 yang mencapai 2,5 juta ton.

Selain itu, juga dipicu laporan kenaikan harga CPO dari adanya ekspektasi ekspor CPO Malaysia akan bergerak naik. Ekspektasi ini muncul karena harga CPO bisa dikatakan sangat rendah, sehingga memunculkan harapan naiknya permintaan, terutama dari India.

Sentimen positif selama tiga hari itu, berlanjut rally hingga Kamis (21/3). Harga CPO ditawarkan naik antara US\$2,50 dan US\$10 per ton dari Selasa lalu setelah kontrak CPO ditutup menguat RM 20 hingga RM36 terkait rilis data ekspor dan harapan turunnya persediaan. Peningkatan ekspor dari Malaysia sejumlah Negara memicu ekspektasi persediaan CPO di Malaysia akan menurun. Konsekuensinya, harga CPO di Bursa Derivative Malaysia untuk kontrak Juni 2013 naik 0,73% atau berada di level RM2.460 per ton dibanding harga Rabu (20/3) sebelumnya.

Mengonfirmasi data Interfak menyebutkan, ekspor dari Malaysia dalam 20 hari pertama Maret 2013 dilaporkan meningkat 11% menjadi 927.665 ton dibanding periode yang sama pada Februari 2013. Ini menandakan ekspektasi harapan persediaan CPO akan terus berkurang. Bertalian dari itu, data Malaysian Palm Oil Board sepanjang Februari 2013, persediaan CPO Malaysia turun menjadi 22,4 juta ton. Angka ini turun dari posisi tertinggi 2,63 juta ton pada akhir 2012.

Hal yang menarik juga adalah, sentiment positif juga ditopang oleh kebijakan the Fed yang tetap mempertahankan program stimulus mineter di Amerika Serikat (AS). Kebijakan tersebut direspon positif. Kendati demikian, tren rebound itu diduga hanya bersifat jangka pendek, dan sesudahnya kembali tergelincir melihat kebijakan India yang mengenakan pajak impor CPO.

Namun demikian, harga kembali tertekan tipis pada Jum'at sore (22/3) di Bursa Berjangka CPO (FCPO) di Bursa Malaysia Derivatives. Tekanan itu dipicu seiring dengan penurunan harga minyak kedelai dan tekanan dari hasil panen Negara-negara di Amerika Selatan. Sehingga patokan FCPO Mei kontrak turun RM34 atau 1,39 persen menjadi menetap di RM2, 414 per ton pada hari Jumat (22/3) dari RM2, 448 per ton Jumat pekan sebelumnya (15/3). Sementara rentang perdagangan dalam pekan ketiga Maret 2013 dari RM2, 360 untuk RM2, 467. Total volume yang diperdagangkan untuk minggu ini sebesar 173.004 kontrak, naik 37.236 kontrak dari minggu sebelumnya.

Harga kedelai berada di bawah tekanan dengan antisipasi pasokan yang lebih tinggi dari Amerika Selatan untuk memenuhi permintaan ekspor. Selain itu, beberapa analis memproyeksikan petani AS akan menanam rekor tanaman kedelai tahun ini panen mendatang.

Analisis Teknikal

Secara tenikal, untuk jangka pendek beberapa hari ke depan akan bergerak positif. Hal ini dikonfirmasi dari data indikator Moving Average Convergence Divergence (MACD) yang memperlihatkan bullish sejak Kamis (21/3), yang disokong oleh kontrak CPO yang bergerak naik terkait dukungan data ekspor untuk periode 1-20 Maret 2013 dan harapan bahwa hal tersebut akan menyebabkan pemangkasan persediaan dalam jumlah besar. Kendati bergerak tipis dan rentan untuk terjebak jatuh. Selain itu, gerak stochastic menunjukkan harga CPO bergerak ke atas mendekati area 60 hingga 70.

Namun demikian, karena posisi yang rentan, dengan mendasarkan benchmark kontrak pelepasan Mei 2013 yang sedikit naik tipis mengikuti pergerakan harga minyak kedelai. Harga minyak sawit terutama terjebak dalam rentang yang sangat ketat dari sekitar RM100 per ton. Harga minyak sawit saat ini diperdagangkan di pasar sideways dengan tidak ada tren utama yang signifikan sampai ada pelarian besar dari kisaran saat ini. Perlawanan akan dipatok pada RM2, 476 dan RM2,527 sedangkan dukungan yang ditetapkan sebesar RM2, 360 dan RM2, 332.



Sumber: OPF Charting System

Sebagai Negara produsen terbesar CPO dunia, Kementerian Perdagangan RI tetap mengawal pergerakan harga CPO di bursa berjangka dan spot internasional. Tidak mengherankan, pemerintah konsisten mempertahankan harga patokan ekspor (HPE) crude palm oil (CPO) di Indonesia yang tentu berpijak mengikuti pergerakan harga CPO internasional.

Sebelumnya HPE CPO terus melambung seiring meningkatnya harga CPO di Rotterdam yang selama ini menjadi harga referensi dunia, termasuk dalam penetapan HPE di Indonesia. Secara berurutan sejak Januari hingga Maret 2008, pemerintah Indonesia melalui Departemen Perdagangan menetapkan HPE CPO 869 dolar AS per metrik ton (MT), 944 dolar dan 988 dolar per MT. Harga CPO di Rotterdam sendiri, terus menunjukkan tren naik, seperti pada Selasa (4/3) telah mencapai rekor baru 1.395 dolar AS/MT.

Sementara itu, di pasar spot dalam negeri, harga crude palm oil (CPO) dalam beberapa hari pekan ketiga Maret 2013 terus menanjak. Sebagian petani kelapa sawit di Kabupaten Mandailing Natal (Madina) misalnya, merasakan dampaknya dengan naiknya harga tandan buah segar (TBS)

kelapa sawit. Namun sebagian lagi tidak merasakan harga masih tetap. Dalam beberapa hari ini ada kenaikan harga TBS kelapa sawit dari Rp 1.000/kg menjadi Rp 1.200/kg di tingkat pengumpul, sedangkan jika ke tingkat PKS (Pabrik Kelapa Sawit) bisa mencapai Rp 1.500/kg, pada perdagangan Jum'at (22/3).